

PERANCANGAN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) A/B SWASTA DI CILENGGANG, SERPONG TANGERANG SELATAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Desy Nungky Pratiwi¹, Putri Suryandari²

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Budi Luhur
DKI Jakarta, Indonesia
E-mail : desynungkyp@gmail.com

²Pengajar di Program Studi Arsitektur, Universitas Budi Luhur
DKI Jakarta, Indonesia
E-mail : putrisyd@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah luar biasa (SLB) A/B adalah sekolah khusus untuk anak-anak tunanetra dan tunarungu. Sekolah luar biasa (SLB) A/B ini dibangun di Tangerang Selatan untuk memberikan fasilitas sekolah khusus untuk anak-anak tunanetra dan tunarungu agar mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya.

Sekolah luar biasa (SLB) yang berlokasi di Tangerang Selatan ini telah diambil sintesa berupa konsep perencanaan dan perancangan. Perencanaan pembangunan sekolah ini berupaya untuk menyediakan sebuah fungsi bangunan sekolah yang mewadahi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan arsitektur perilaku. Konsep arsitektur ini berupaya menerapkan perilaku manusia atau pengguna bangunan yang membentuk sebuah ruang atau bentuk yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pengguna bangunan tersebut.

Kata Kunci : Sekolah Luar Biasa, SLB, Arsitektur Perilaku

ABSTRACT

The extraordinary school (SLB) A / B is a special school for blind and deaf children. This extraordinary school (A / B) is built in southern Tangerang to provide special school facilities for blind and deaf children to get the same education with other children.

This extraordinary school (SLB) located in South Tangerang has been taken synthesis in the form of planning and design concept. This school development plan seeks to provide a function of school buildings that accommodate teaching and learning activities with behavioral architecture approach. The concept of this architecture seeks to apply the behavior of human or building users that form a space or shape in accordance with the functions and needs of users of the building.

Keywords: The Extraordinary school, SLB, Architectural behavior

I. PENDAHULUAN

Di Tangerang Selatan sendiri terdapat 10 sekolah Anak Berkebutuhan Khusus yang dikelola swasta dengan jumlah siswa/i 600 murid. Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan lebih cenderung untuk anak autisme dan belum ada sekolah berkebutuhan khusus untuk anak tunanetra

dan tunarungu. Untuk itu diperlukan pembangunan sekolah khusus untuk anak tunanetra dan tunarungu karena di Tangerang Selatan sekolah untuk anak tunanetra dan tunarungu masih jarang dan kebanyakan sekolah untuk mereka masih dijadikan satu dengan anak-anak disabilitas lainnya. Sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan efektif karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki,

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh).

Perencanaan pembangunan sekolah ini diperlukan perencanaan khusus dikarenakan mereka memiliki keterbatasan atau kekurangan dan harus dilihat apa saja yang seharusnya mereka butuhkan untuk menunjang kegiatan mereka. Maka penerapan konsep arsitektur Perilaku pada sekolah disabilitas di Tangerang Selatan untuk menyesuaikan dengan perilaku dan pola kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tunanetra dan tunarungu agar menciptakan ruang sekolah yang sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan mereka. Diharapkan pembangunan sekolah ini bisa memenuhi kebutuhan anak-anak tunanetra dan tunarungu yang memiliki keterbatasan agar mereka bisa belajar dengan nyaman.

A. Tujuan dan Sasaran

• Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerapkan konsep arsitektur perilaku kedalam desain bangunan sekolah.
2. Menciptakan bangunan sekolah yang nyaman dan aman untuk anak tunanetra dan tunarungu.
3. Mampu mendesain bangunan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra dan tunarungu.

• Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Merencanakan sebuah sekolah swasta yang khusus di kawasan Tangerang dengan melihat standar pembangunan sekolah.
2. Memfasilitasi para anak tunanetra dan tunarungu yang ingin bersekolah agar mereka bias mendapatkan hak mereka untuk bersekolah dengan membangun sekolah khusus untuk mereka.

B. Metode Pembahasan

Dalam merancang sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Tangerang Selatan ini memperoleh pengumpulan data yang diperlukan dengan menggunakan metode antara lain:

1. Data primer

a. Survey Lapangan

Pengamatan dan pengenalan langsung ke lokasi atau site yang dipilih dengan tujuan untuk mengetahui keadaan lokasi yang

sebenarnya. Mengenal potensi dan kendala-kendala yang ada, baik yang bermanfaat maupun yang harus dihindari.

b. Studi Banding

Studi banding dilakukan terhadap fasilitas atau bangunan yang sudah ada, guna memperoleh gambaran secara objektif tentang arah perencanaan yang berhubungan dengan proyek yang akan dibuat.

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk melengkapi data yang diperlukan.

2. Data sekunder

a. Metode Pengamatan

Dengan melakukan pengamatan tidak langsung Untuk pemahaman yang lebih dalam terhadap pokok persoalan, diambil dari data-data site lahan yang berhubungan dengan perencanaan yang direncanakan guna melengkapi data yang diperlukan melalui bacaan-bacaan berupa bukubuku, dokumen-dokumen, dan artikel yang masih relevan dan mendukung.

b. Studi Pustaka

Dengan mencari, mempelajari dan menulis data-data referensi pada literature tentang perencanaan sekolah.

II. GAMBARAN UMUM PROYEK

1. Judul Proyek : Perencanaan Sekolah Luar Biasa (SLB) A/B Swasta Di Cilenggang, Serpong Tangerang Selatan
2. Tema : Arsitektur Perilaku
3. Sasaran : Anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti tunanetra dan tunarungu di daerah Tangerang Selatan
4. Lokasi : Tangerang Selatan
5. Sifat Proyek : Fiktif
6. Luas Lahan : 4 Hektar
7. Fungsi Bangunan : Pendidikan dan Asrama

III. ARSITEKTUR PERILAKU

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur muncul sekitar tahun 1950. Pertimbangan-pertimbangan ini pada awalnya dibutuhkan untuk perancangan obyek-obyek Arsitektur tertentu, misalnya rumah sakit jiwa, rehabilitasi narkoba, penjara, rumah sakit anak, SLB atau pusat autisme. Dalam perkembangannya,

ternyata banyak obyek Arsitektur yang dapat didekati dengan pendekatan perilaku didalam perancangannya, misalnya mall, restoran, sekolah, stasiun kereta api dan lain-lain.

Perancangan Arsitektur berdasarkan perilaku ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan perancangan, diantaranya pada hasil penelitian didalam bidang psikologi Arsitektur atau psikologi lingkungan(adinda trianda punya blog, 2012 03-03-2018 14.00 WIB).

IV. ANALISA TATA GUNA LAHAN

Gambar 4.1 Peta zonasi dan denah lokasi
Sumber : Olah data pribadi



Berdasarkan peraturan dinas tata kota bangunan dan permukiman di Tangerang Selatan Lokasi tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. KDB : 45%
- b. KLB : 1.2
- c. Maksimal Jumlah Lt : 4 lantai
- d. Peruntukan zona Prasarana Pendidikan
Luas lahan site 4 Ha (40.000 m²)
Analisa Kenutuhan Luas Lahan
Diketahui standar KDB dan KLB pada Tapak adalah sebesar
 - KDB = 45%
40.000 m² x 45% = 1.8 Ha (18.000 m²)
 - KLB = 1.2
1.2 x 40.000 m² = 48.000 m²
 - Maksimal jumlah lantai = 4 lantai

A. Analisa Pelaku Kegiatan

Pelaku aktifitas pada SLB A/B (Tunanetra dan Tunarungu/Tunawicara) Swasta dapat dibagi atas beberapa kelompok :

1. Siswa/i
Siswa/i adalah pelaku utama dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengantujuan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologi maupun pendekatan

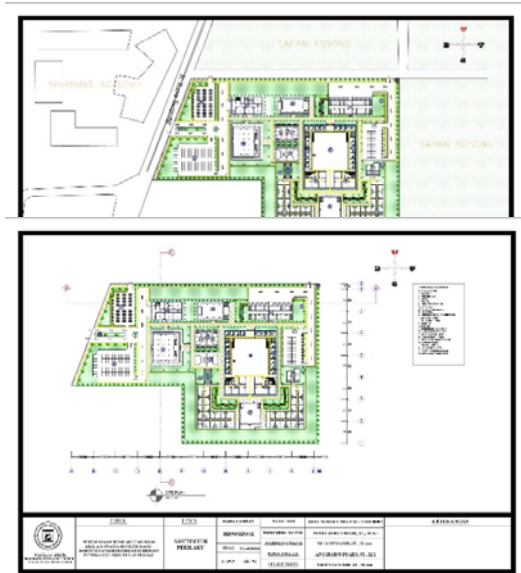
edukatif. Jenjang umur di SLB A/B SWASTA DI Tangerang Selatan:

- Murid luar biasa dengan tingkat pendidikan dasar (SDLB), berusia 7-12 tahun.
- Mu.rid luar biasa dengan tingkat pendidikan menengah (SMPLB), berusia 12-15 tahun.
- Murid luar biasa dengan tingkat pendidikan menengah (SMALB), berusia 15-18 tahun.

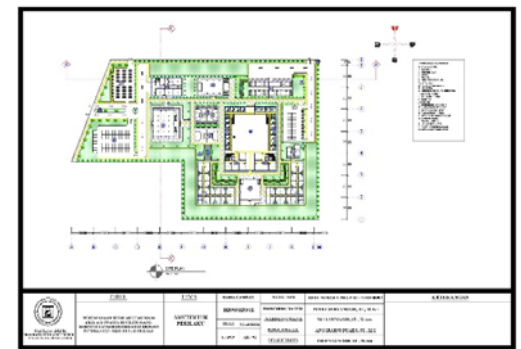
Siswa/i dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Siswa/i Tunanetra
Siswa/i tunanetra adalah siswa yang tidak bias melihat, mereka memiliki keterbutuhan khusus dalam belajar.
- b. Siswa/i Tunarungu
Siswa/i tunarungu adalah siswa yang tidak bias mendengar kebanyakan dari siswa tunarungu juga tidak dapat berbicara, karena itu mereka diajarkan untuk bias bahasa isyarat untuk berkomunikasi.
2. Kepala Yayasan
Kepala Yayasan adalah orang yang memiliki atau yang bertanggung jawab , menjalankan dan mengurus Sekolah.
3. Pengajar/Guru
Pengajar adalah seorang guru, guru umumnya merujuk pendidikan formal dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar,mengarahkan, melatih dan membimbing peserta didiknya agar peserta didiknya berkembang.
4. Pengelola
Pengelola adalah pengurus atau staff yang bertanggung jawab menjalankan, menurus, merawat serta mengelola seluruh fasilitas yang berada disekolah (Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, Adimistrasi/TU dan Staff).
5. Penunjang
Yaitu kegiatan yang menunjang kegiatan selain pendidikan seperti keamanan, kebersihan, pelayanan, klinik, kantin dan asrama.
6. Pengunjung
Pengunjung adalah sekelompok orang atau seseorang yang berasal dari luar yang datang ke sekolah karena keperluan tertentu, misalnya keluarga yang mengantar atau menjenguk anaknya.

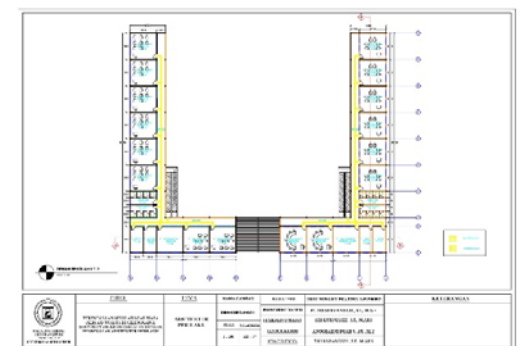
V. KONSEP DESAIN



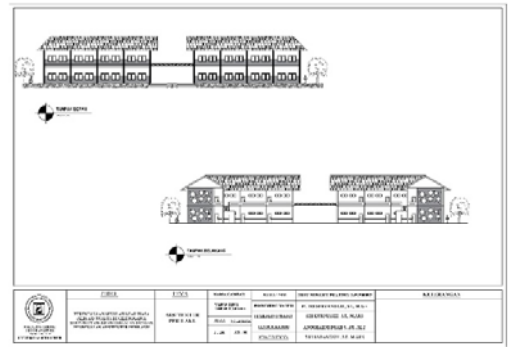
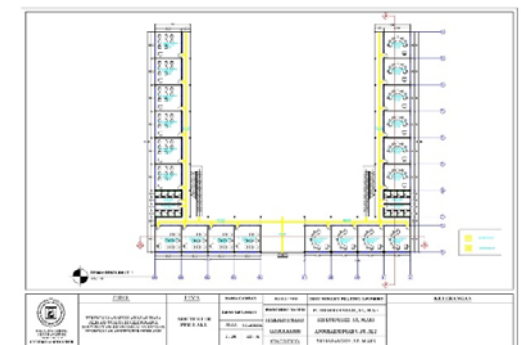
Gambar 5.1 Situasi



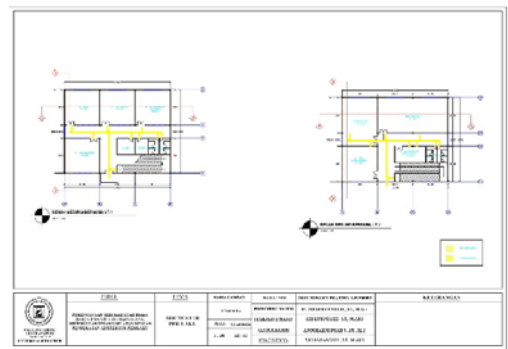
Gambar 5.2 Site Plan



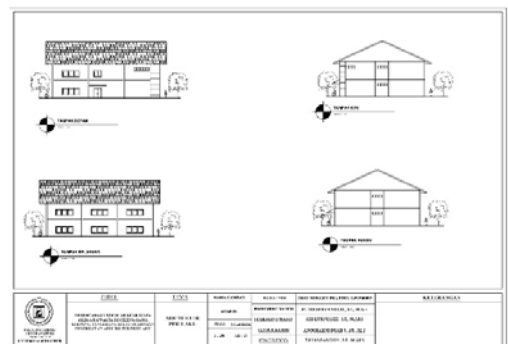
Gambar 5.3 Denah Sekolah Lt.1



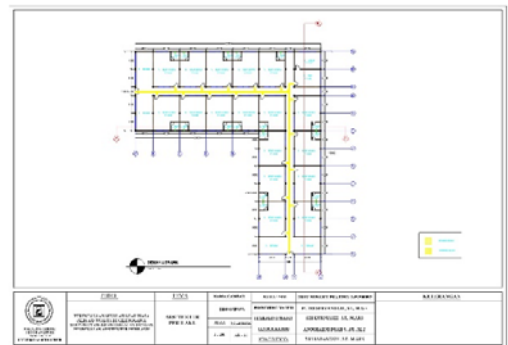
Gambar 5.4 Denah Sekolah Lt.2



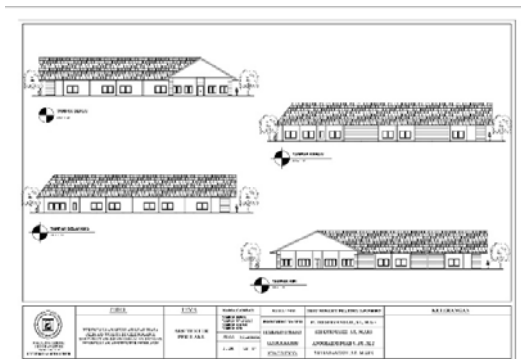
Gambar 5.5 Tampak Sekolah

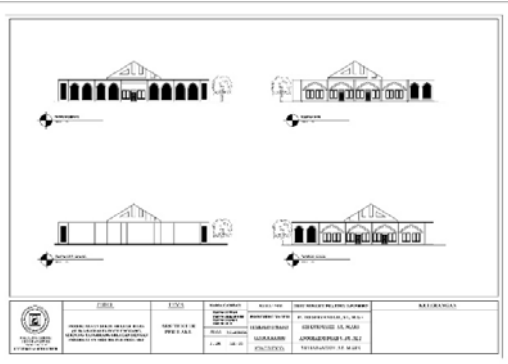
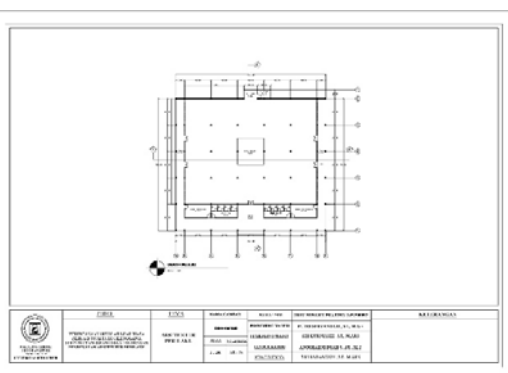
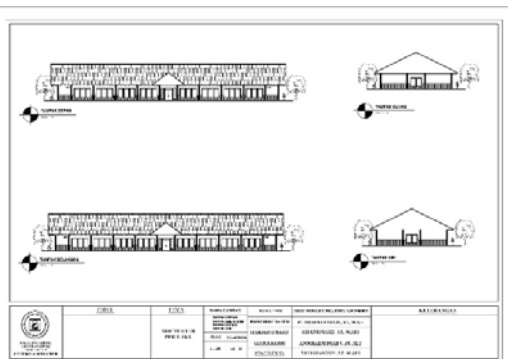


Gambar 5.6 Gedung Bersama



Gambar 5.7 Tampak Gedung Bersama





Gambar 5.18 Denah Masjid

Gambar 5.19 Tampak Masjid

Gambar 5.21 *Eksterior* Bangunan Asrama

Gambar 5.22 *Eksterior* Bangunan Pengelola

Gambar 5.23 Eksterior Bangunan Aula

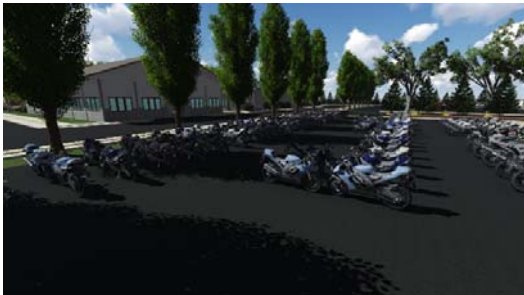
Gambar 5.24 Eksterior Bangunan Kantin



Gambar 5.25 Eksterior Bangunan Masjid



Gambar 5.26 Site Plan



Gambar 5.27 Parkir



Gambar 5.28 Gerbang



Gambar 5.28 Poster

KESIMPULAN

- Penerapan arsitektur perilaku dengan melihat dari kegiatan dan apa yang mereka butuhkan .
- Menjadikan sekolah khusus bagi anak-anak tunanetra dan tunarungu di Tangerang Selatan.
- Memberikan kenyamanan dan keamanan dengan memberikan pola sirkulasi yang mudah dalam pencapaian dan tidak membahayakan anak-anak yang memiliki keterbutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

adinda trianda punya blog (2012) *Arsitektur Perilaku*, web blog. Available at: <http://adinda-trianda.blogspot.co.id/2012/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> (Accessed: 24 February 2018).